

Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Sejak Dini Kepada Siswa-Siswi Raudhatul Athfal Insan Kamil

Elly Nurlia¹, Siti Humaeroh², Shanty Kartika Dewi³

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, ²Universitas Mathla'ul Anwar Banten, ³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: ellynurlia@untirta.ac.id

Abstrak

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pedoman hidup bangsa Indonesia yang harus ditanamkan sejak usia dini. Pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan proses penanaman nilai Pancasila kepada siswa-siswi Raudhatul Athfal (RA) Insan Kamil melalui metode observasi dan pertanyaan lisan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung terhadap perilaku siswa dan pemberian pertanyaan sederhana terkait sila-sila Pancasila. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa siswa mampu mengenal sila Pancasila secara sederhana dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa sebelum belajar, menolong teman, bekerjasama dalam membersihkan kelas, bermusyawarah saat memilih permainan, serta adil dalam berbagi mainan. Kesimpulannya, metode observasi dan pertanyaan lisan efektif menanamkan nilai Pancasila sejak dini karena mengaitkan konsep dengan pengalaman konkret anak.

Kata kunci: Pendidikan anak usia dini, Pancasila, observasi, pertanyaan lisan

Abstract

Pancasila is the state foundation as well as the guiding principle of life for the Indonesian nation, which must be instilled from an early age. This study aims to describe the process of instilling Pancasila values in the students of Raudhatul Athfal (RA) Insan Kamil through observation and oral questioning methods. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through direct observation of student behavior and simple oral questions related to the principles of Pancasila. The findings show that students were able to recognize the principles of Pancasila in a simple manner and practice them in daily life, such as praying before studying, helping friends, cooperating in cleaning the classroom, deliberating when choosing games, and being fair in sharing toys. In conclusion, the observation and oral questioning methods are effective in instilling Pancasila values from an early age, as they link abstract concepts with children's concrete experiences.

Keywords: Early childhood education, Pancasila, observation, oral questions

Artikel disubmit: 16-09-2025 disetujui tanggal: 22-09-2025 Artikel dipublikasikan: 28-09-2025
Corresponden Author: Elly Nurlia e-mail: ellynurlia@untirta.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31851/m1rxqp53> 

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki nilai fundamental dalam membentuk karakter generasi penerus. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti ketuhanan,

kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga menjadi landasan moral dan etika yang harus ditanamkan sejak dini. Dalam konteks pendidikan

WAHANA DEDIKASI

karakter, Pancasila merupakan sumber nilai utama yang mengarahkan pembentukan perilaku anak agar tumbuh menjadi generasi yang religius, toleran, cinta tanah air, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial (Tilaar, 2002; Wibowo, 2017).

Pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), penanaman nilai Pancasila sangat penting karena usia dini dikenal sebagai masa emas (golden age) perkembangan anak. Pada periode ini, sekitar 80% perkembangan otak manusia berlangsung, sehingga anak lebih mudah menerima, meniru, dan menginternalisasi nilai yang ditanamkan oleh lingkungan sekitarnya, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Lickona, 2012).

Piaget (1972) menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap preoperational, di mana mereka belajar melalui pengalaman konkret, simbol, serta aktivitas bermain. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan nilai Pancasila harus dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, bukan hanya melalui hafalan, melainkan juga melalui praktik kehidupan sehari-hari.

Raudhatul Athfal (RA) sebagai lembaga pendidikan formal setingkat taman kanak-kanak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai Pancasila. RA bukan hanya mengajarkan aspek kognitif berupa hafalan sila-sila Pancasila, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Menurut Kemendikbud (2017), strategi penanaman karakter yang efektif dilakukan melalui pembiasaan,

keteladanan, dan penguatan pendidikan karakter (PPK). Dengan demikian, guru RA berperan sebagai teladan utama yang memberikan contoh perilaku sesuai dengan nilai Pancasila, seperti mengajarkan doa sebelum belajar (sila pertama), melatih sikap saling membantu (sila kedua), mengadakan kegiatan gotong royong (sila ketiga), mengajarkan musyawarah dalam memilih permainan (sila keempat), dan membiasakan berbagi dengan teman (sila kelima).

Pengabdian ini dilakukan di RA Insan Kamil dengan tujuan mendeskripsikan bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, serta dampak dari penanaman nilai Pancasila kepada siswa-siswi melalui metode observasi dan pertanyaan lisan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang lebih responsif terhadap pertanyaan sederhana, pengamatan perilaku, serta pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tergambarkan sejauh mana anak mampu mengenal sila-sila Pancasila dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahap yang dirancang untuk menanamkan nilai Pancasila secara nyata kepada siswa. *Pertama*, peneliti melakukan tes awal dengan menanyakan hafalan dan pemahaman siswa mengenai sila-sila Pancasila. Pertanyaan ini diajukan dengan bahasa sederhana sesuai usia mereka, misalnya “Siapa yang hafal sila pertama Pancasila?” atau “Apa bunyi sila kedua

WAHANA DEDIKASI

Pancasila?”. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dasar siswa tentang Pancasila.

Kedua, setelah melakukan tes awal, peneliti memberikan contoh penerapan setiap sila dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, sila pertama ditanamkan melalui kebiasaan berdoa sebelum belajar dan melaksanakan upacara bendera dengan khidmat, sila kedua diwujudkan dengan sikap saling menghormati, sopan santun kepada guru, serta menyayangi teman, sila ketiga ditanamkan melalui kegiatan bersama seperti kerja bakti menjaga kebersihan kelas dan bermain secara rukun; sila keempat ditanamkan melalui kebiasaan berdiskusi sederhana atau musyawarah dalam memutuskan permainan yang akan dilakukan bersama; dan sila kelima diwujudkan dengan sikap adil, misalnya berbagi mainan atau giliran bermain dengan teman.

Dengan cara ini, siswa tidak hanya ditanya tentang sila Pancasila secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mempraktikkannya secara langsung dalam kegiatan rutin sekolah. Pembiasaan dan keteladanan guru menjadi aspek penting dalam memastikan nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam. Metode ini sejalan dengan pendapat Piaget (1972) bahwa anak usia dini berada pada tahap perkembangan preoperasional, sehingga pembentukan pemahaman moral dan sosial lebih efektif dilakukan melalui pengalaman konkret dan contoh nyata yang mereka alami setiap hari.

Tahapan Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam suatu penelitian maupun kegiatan pembelajaran, karena kualitas hasil yang dicapai sangat bergantung pada kualitas perencanaan yang dibuat (Sukmadinata, 2011). Dalam konteks penanaman nilai-nilai Pancasila kepada siswa-siswi *RA Insan Kamil*, tahap perencanaan dilakukan secara sistematis agar kegiatan berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan.

1. Menyusun instrumen observasi dan daftar pertanyaan sederhana tentang sila-sila Pancasila. Peneliti merancang instrumen observasi berupa pedoman pengamatan perilaku siswa, seperti sikap ketika berinteraksi dengan teman, ketaatan pada aturan kelas, sikap membantu, serta keterlibatan dalam menjaga kebersihan lingkungan.
2. Menentukan waktu pelaksanaan observasi saat kegiatan belajar-mengajar dan bermain. Pemilihan waktu sangat penting agar observasi dapat menangkap perilaku anak secara alami. Oleh karena itu, pengamatan dilakukan saat kegiatan belajar di kelas, ketika bermain bersama, serta saat kegiatan rutin seperti berdoa, makan bersama, atau membersihkan kelas. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila dapat dilihat dari perilaku nyata anak dalam berbagai situasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).
3. Melibatkan guru kelas untuk memberikan teladan dan membantu memberikan pertanyaan kepada siswa. Guru berperan sebagai teladan utama

WAHANA DEDIKASI

dalam pembentukan karakter siswa. Dalam perencanaan, guru dilibatkan untuk ikut mengajukan pertanyaan sederhana terkait Pancasila dan memberikan contoh sikap sesuai sila-sila Pancasila, seperti bersikap adil, saling menghargai, serta bekerja sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2012) bahwa keteladanan guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter pada anak usia dini.



Gambar 1. Dokumentasi Bersama Guru



Gambar 2. Dokumentasi Depan RA Insan Kamil



Gambar 3. Kegiatan Tes Hafalan



Gambar 4. Penerapan Nilai Pancasila

Dengan perencanaan yang matang, kegiatan observasi dan pertanyaan lisan diharapkan dapat berjalan efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini. Selain itu, keterlibatan guru sebagai fasilitator dan role model menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna bagi anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi dan Pertanyaan

Berdasarkan hasil observasi dan pertanyaan lisan yang dilakukan kepada siswa-siswi RA Insan Kamil, diperoleh beberapa temuan penting:

1. Kemampuan Menghafal Sila Pancasila. Sebagian besar siswa mampu menghafal sila-sila Pancasila, meskipun masih menggunakan bahasa sederhana dan belum sepenuhnya runtut. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap perkembangan anak usia dini, kemampuan kognitif mereka sudah dapat diarahkan untuk memahami konsep dasar nilai Pancasila.
2. Pembiasaan Religius. Anak terbiasa berdoa sebelum kegiatan belajar dan makan. Aktivitas ini merupakan implementasi langsung dari sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa." Pembiasaan ini membentuk kesadaran spiritual anak sejak dini.

WAHANA DEDIKASI

3. Kepedulian Sosial. Anak menunjukkan sikap peduli, misalnya dengan menolong teman yang jatuh atau membantu membereskan mainan. Sikap ini merefleksikan sila kedua, “Kemanusiaan yang adil dan beradab.”
4. Gotong Royong dan Kerjasama. Anak mau bekerjasama dalam membersihkan kelas dan berbagi tugas sederhana. Hal ini menunjukkan penanaman nilai gotong royong sebagaimana ditekankan dalam sila ketiga, “Persatuan Indonesia.”
5. Demokrasi dalam Musyawarah. Melalui bimbingan guru, anak belajar musyawarah sederhana, seperti saat memilih permainan bersama. Aktivitas ini menginternalisasikan nilai sila keempat, “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.”
6. Keadilan Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari. Anak mulai memahami konsep keadilan dengan berbagi makanan atau mainan secara merata kepada teman-teman. Praktik ini sesuai dengan sila kelima, “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai Pancasila di *RA Insan Kamil* dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana yang sesuai dengan dunia anak. Aktivitas seperti berdoa sebelum belajar, membantu teman yang kesulitan, bekerjasama membersihkan kelas, bermusyawarah dalam memilih permainan, dan berbagi makanan atau mainan, menjadi sarana konkret untuk

menanamkan sila-sila Pancasila sejak dini.

Menurut Wuryandani (2019), pendidikan karakter berbasis Pancasila pada anak usia dini harus diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung, bukan sekadar hafalan. Hal ini terbukti efektif karena anak usia dini berada pada tahap *learning by doing*, sehingga perilaku yang berulang dan diteladankan akan lebih mudah diinternalisasi.

Lebih lanjut, Suyatno dkk. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran Pancasila akan lebih berhasil jika dikaitkan dengan kegiatan bermain, sebab bermain merupakan media alami bagi anak untuk belajar nilai-nilai sosial, seperti gotong royong, musyawarah, dan keadilan. Dengan demikian, kegiatan observasi dan pertanyaan lisan yang dilakukan di RA Insan Kamil berfungsi tidak hanya sebagai instrumen evaluasi, tetapi juga sarana pembelajaran yang interaktif.

Keberhasilan penanaman nilai ini juga sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai teladan. Guru yang secara konsisten menampilkan sikap disiplin, adil, dan toleran, akan menjadi model perilaku yang ditiru oleh anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2022) bahwa keteladanan guru merupakan faktor dominan dalam pendidikan karakter berbasis Pancasila di PAUD.

Selain guru, lingkungan sekolah yang kondusif juga memainkan peran penting. Menurut penelitian Fitriyah & Rahmawati (2021), sekolah yang membangun budaya religius dan gotong royong dalam aktivitas sehari-hari, seperti doa bersama, piket kelas, dan

WAHANA DEDIKASI

kegiatan berbagi, lebih efektif dalam menanamkan nilai Pancasila dibandingkan hanya melalui pembelajaran kognitif.

Lebih lanjut, data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022) menekankan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila pada anak usia dini merupakan bagian integral dari kebijakan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan enam dimensi utama: beriman, mandiri, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Temuan ini memperkuat bahwa RA Insan Kamil telah menerapkan praktik pendidikan yang relevan dengan arah kebijakan nasional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai Pancasila pada siswa RA Insan Kamil tidak hanya membangun pemahaman kognitif (hafalan sila), tetapi juga menginternalisasi nilai dalam sikap dan perilaku nyata. Proses ini berjalan melalui tiga pilar utama: pembiasaan, teladan, dan pengalaman langsung, yang kemudian diperkuat oleh lingkungan sekolah dan dukungan kebijakan pendidikan karakter nasional.

Dampak Positif

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pancasila di RA Insan Kamil memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial, religius, dan moral siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak mulai terbiasa menunjukkan kepedulian sosial dan sikap ramah kepada teman. Mereka dengan spontan membantu teman yang jatuh,

berbagi mainan, atau memberi semangat kepada teman yang sedang kesulitan. Pola pembiasaan ini selaras dengan sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriyah dan Rahmawati (2021), yang menyatakan bahwa aktivitas sosial sederhana seperti berbagi makanan atau bergotong royong dapat menumbuhkan empati anak sejak usia dini. Penelitian Putri (2022) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis interaksi sosial efektif dalam membentuk perilaku peduli dan ramah sehingga anak lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan kelompok. Dengan demikian, nilai Pancasila yang ditanamkan sejak dini tidak hanya membentuk perilaku individu yang baik, tetapi juga menciptakan iklim sosial yang positif di sekolah.

Selain itu, kebiasaan berdoa sebelum belajar, makan, maupun bermain menunjukkan adanya internalisasi nilai religius yang konsisten dalam keseharian anak. Pembiasaan ini mencerminkan implementasi sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak-anak juga mulai terbiasa dengan sikap disiplin melalui kegiatan antre, menjaga kebersihan, serta menaati aturan kelas. Menurut Hidayat (2022), rutinitas religius dan kedisiplinan sederhana di usia dini membantu menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus menyiapkan anak menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini sejalan dengan survei Kemendikbudristek (2022) mengenai Profil Pelajar Pancasila, yang menegaskan bahwa religiusitas dan kedisiplinan merupakan indikator

WAHANA DEDIKASI

utama keberhasilan pendidikan karakter sejak usia dini.

Dampak positif lainnya adalah meningkatnya kerjasama antara siswa, guru, dan orang tua dalam proses penanaman nilai. Guru berperan sebagai teladan utama, siswa mencontoh perilaku tersebut, dan orang tua memperkuat pembiasaan di rumah. Sinergi antara ketiga unsur ini memastikan adanya kesinambungan antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di keluarga. Menurut Sari (2023), keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh keterlibatan orang tua karena keluarga merupakan lingkungan pertama pembentukan nilai. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nurhayati dan Lestari (2021), yang menemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan konsisten dari guru dan orang tua lebih cepat menginternalisasi nilai gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial.

Tantangan Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di RA Insan Kamil

Meskipun penanaman nilai-nilai Pancasila di RA Insan Kamil memberikan berbagai dampak positif, proses ini tidak terlepas dari tantangan yang cukup kompleks. Tantangan tersebut muncul karena adanya perbedaan kemampuan anak, latar belakang keluarga, serta kebutuhan akan pengulangan dan pembiasaan yang konsisten.

Pertama, tidak semua siswa mampu menjawab pertanyaan tentang sila-sila Pancasila secara runtut. Hal ini dapat dipahami karena anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan pra-operasional sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget. Pada tahap ini, anak belum

sepenuhnya memiliki kemampuan berpikir logis dan abstrak, melainkan lebih mengandalkan cara berpikir intuitif dan simbolis (Nugraha, 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian Widiastuti (2021), yang menegaskan bahwa pemahaman anak terhadap konsep abstrak, seperti simbol negara dan nilai filosofis, memerlukan pendekatan konkret, misalnya melalui permainan, cerita, dan lagu. Dengan demikian, guru dituntut kreatif menyesuaikan metode pembelajaran agar nilai Pancasila dapat ditangkap secara sederhana oleh anak.

Kedua, perbedaan latar belakang keluarga juga memengaruhi konsistensi perilaku anak dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Anak yang berasal dari keluarga dengan pola asuh religius, disiplin, dan penuh teladan cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan nilai yang diajarkan di sekolah. Sebaliknya, anak yang tumbuh di lingkungan keluarga permisif atau minim perhatian sering kali mengalami kesulitan mempertahankan perilaku positif.

Mustaqim (2021) menekankan bahwa keluarga merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan karakter anak. Hal ini diperkuat oleh Sulastri dan Arifin (2022), yang menyoroti pentingnya kolaborasi sekolah dan keluarga agar tidak terjadi kesenjangan nilai yang justru membuat anak bingung dalam menilai perilaku yang benar.

Ketiga, penanaman nilai Pancasila membutuhkan pengulangan yang terus-menerus agar benar-benar melekat dalam diri anak. Nilai moral dan sosial tidak cukup hanya diajarkan sekali, melainkan harus diperkuat melalui pembiasaan yang

WAHANA DEDIKASI

konsisten. Konsep ini sejalan dengan gagasan Thomas Lickona (2012, terj. Indonesia), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter efektif hanya dapat dicapai melalui keteladanan, penguatan berulang, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks anak usia dini, penelitian Hidayati (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan sederhana seperti doa bersama, antri, berbagi makanan, atau menjaga kebersihan terbukti efektif dalam membentuk sikap disiplin, religius, dan peduli sosial.

Selain itu, teori Vygotsky tentang *zone of proximal development (ZPD)* juga relevan untuk dipertimbangkan. Anak-anak membutuhkan pendampingan dari guru dan orang tua dalam memahami nilai yang sedikit lebih tinggi dari kapasitas mereka. Proses ini menuntut peran aktif orang dewasa untuk memberikan contoh nyata sekaligus arahan yang berkesinambungan, sehingga nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai Pancasila sejak dini di *RA Insan Kamil* melalui metode observasi dan pertanyaan lisan terbukti efektif dalam membangun dasar pendidikan karakter anak. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa anak tidak hanya mampu mengenal sila-sila Pancasila secara verbal, tetapi juga mulai mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa sebelum belajar (Sila 1), menolong teman yang kesulitan (Sila 2), bekerjasama membersihkan kelas (Sila

3).bermusyawarah dalam memilih permainan (Sila 4), serta berbagi makanan dan mainan dengan adil (Sila 5).Hal ini membuktikan bahwa penanaman nilai Pancasila pada anak usia dini tidak harus melalui metode yang rumit, melainkan dapat dilakukan secara sederhana melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi dalam aktivitas keseharian anak. Dengan demikian, pendekatan yang kontekstual dengan dunia anak seperti bermain, bernyanyi, atau bercerita menjadi kunci penting agar nilai-nilai Pancasila lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dan orang tua sebagai teladan utama dalam membentuk perilaku anak. Konsistensi guru dalam memberikan contoh sikap disiplin, toleran, religius, serta kolaborasi dengan orang tua dalam memperkuat pembiasaan di rumah menjadi faktor pendukung keberhasilan. Penanaman nilai Pancasila sejak dini juga berdampak positif pada penguatan sikap sosial, religius, disiplin, serta keterampilan bekerjasama yang akan menjadi fondasi penting bagi perkembangan karakter anak di masa depan.

Namun demikian, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan, seperti perbedaan kemampuan kognitif anak, latar belakang keluarga, serta perlunya pengulangan agar nilai lebih melekat. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila perlu dilaksanakan secara berkelanjutan, kreatif, dan adaptif sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pengabdian ini mempertegas bahwa pendidikan nilai Pancasila di *RA Insan Kamil* merupakan langkah

WAHANA DEDIKASI

strategis dalam membangun generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat, religius, toleran, dan berjiwa sosial sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, J. (2004). *Democracy and Education*. New York: Dover Publications.
- Fitriyah, N., & Rahmawati, I. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 12-25.
- Hatch, J. A. (2002). *Doing Qualitative Research in Education Settings*. Albany: State University of New York Press.
- Hidayat, R. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila di Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45-56.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Nurhayati, L., & Lestari, D. (2021). *Peran Keluarga dan Sekolah dalam Menanamkan Nilai Pancasila pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 88-101.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Putri, A. D. (2022). *Pembelajaran Berbasis Interaksi Sosial untuk Penguatan Nilai Pancasila pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 9(2), 55-67.
- Samani, M., & Hariyanto. (2019). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, P. (2023). *Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 8(2), 101-115.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyatno, Wibowo, A., & Prasetyo, R. (2020). *Model Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Bermain di PAUD*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 133-142.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

WAHANA DEDIKASI

- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wuryandani, W. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuchdi, D., dkk. (2010). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.